

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden dari kalangan individu dewasa usia 20-70 tahun, dengan kriteria pernah atau masih tinggal di Kabupaten Bantul dan pernah mengalami bencana gempa bumi. Pengumpulan data responden tersebut diperoleh dari kuesioner (Google Form) yang disebarluaskan via media sosial Whatsapp, Instagram, dan X (Twitter) selama periode Maret hingga Mei 2025. Penelitian ini memperoleh total 387 responden, namun sebanyak 12 responden tidak pernah mengalami bencana gempa, sehingga tidak memenuhi kriteria responden. Oleh karena itu, hanya 375 responden yang dianalisis. Gambaran demografis responden penelitian ini terdata pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Responden (N=375)

Gambaran Demografis Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	183	48,8%
Perempuan	192	51,2%
Kategori Usia		
Dewasa Awal (20-39 Tahun)	229	61,1%
Dewasa Madya (40-60 tahun)	97	25,8%
Dewasa Akhir (>60 Tahun)	49	13,1%
Domisili (Kecamatan)		
Kecamatan Bantul	75	20,0%
Kecamatan Bambanglipuro	9	2,4%
Kecamatan Banguntapan	12	3,2%
Kecamatan Dlingo	13	3,4%
Kecamatan Imogiri	19	5,1%
Kecamatan Jetis	24	6,4%
Kecamatan Kasihan	32	8,5%
Kecamatan Kretek	26	6,9%
Kecamatan Pajangan	22	5,9%
Kecamatan Pandak	8	2,1%
Kecamatan Piyungan	22	5,9%
Kecamatan Pleret	48	12,8%
Kecamatan Pundong	10	2,7%
Kecamatan Sanden	9	2,4%
Kecamatan Sedayu	22	5,9%
Kecamatan Sewon	12	3,2%
Kecamatan Srandakan	12	3,2%
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar (SD)	5	1,3%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	12	3,2%
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	175	46,7%
Strata-1 (S1)	159	42,4%
Strata-2 (S2)	24	6,4%

Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini merupakan perempuan yang berjumlah 192 orang (51,2%). Kemudian mayoritas responden masuk dalam kategori usia dewasa awal berjumlah 229 responden (61,1%). Selain itu, berdasarkan domisili responden terbanyak berasal dari Kecamatan Bantul, yakni sebanyak 75 responden (20%). Berdasarkan jenjang pendidikan, sebagian besar responden berada pada tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan frekuensi sebanyak 175 orang (46,7%).

Tabel 4.2 Gambaran Pengalaman Responden Terkait Bencana Gempa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama tinggal di Kabupaten Bantul		
<1 tahun	74	19,7%
≥1-3 tahun	92	24,5%
>3 tahun	112	29,9%
Seumur hidup	97	25,9%
Dampak bencana gempa*		
Kerugian finansial	112	16,8%
Kerusakan bangunan	192	28,8%
Dampak fisik	97	14,6%
Dampak psikologis	156	23,4%
Tidak terdampak berat	109	16,4%
Sumber informasi/edukasi bencana gempa*		
Media Sosial/Media Massa	121	28,9%
Pemerintah	138	32,9%
Pendidikan	33	7,9%
Instansi tempat kerja	10	2,4%
Penduduk sekitar	6	1,4%
Keluarga	5	1,2%
Seminar/Penyuluhan/Sosialisasi	4	1,0%
Belum pernah menerima pendidikan atau informasi bencana	102	24,3%

* Responden boleh memilih lebih dari satu pilihan

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran terkait pengalaman responden terkait bencana gempa. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 112 responden (29,9%) tinggal di wilayah rawan gempa selama >3 tahun. Kemudian diketahui sebanyak 192 responden (28,8%) pernah mengalami kerusakan bangunan akibat dari bencana gempa. Berdasarkan pengalaman responden, sumber informasi dan edukasi bencana gempa didapatkan paling banyak dari pemerintah dan media sosial atau media massa. Sebanyak 138 responden (32,9%) memperoleh informasi dan edukasi kebencanaan dari pemerintah. Sementara itu, 121 responden (28,9%) memperoleh informasi dan edukasi kebencanaan melalui media sosial.

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran Variabel *Individual Disaster Resilience*

Gambaran terkait resiliensi terhadap bencana pada individu yang menjadi responden penelitian diperoleh melalui nilai total skor yang dikumpulkan. Tabel 4.3 menyajikan gambaran resiliensi bencana individu berdasarkan perbandingan hasil skor *mean* teoritik dan *mean* empirik.

Tabel 4.3 Gambaran *Individual Disaster Resilience* (IDR)

		Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Individual Disaster Resilience</i>	Total	20	25,347	4,202	12	32
	Laki-laki	20	26,333	3,645	14	32
	Perempuan	20	24,406	4,482	12	32
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	Total	5	6,237	1,405	2	8
	Laki-laki	5	6,519	1,217	2	8
	Perempuan	5	5,969	1,517	2	8
Kesiapan (<i>Readiness</i>)	Total	7,5	9,419	1,938	3	12
	Laki-laki	7,5	9,672	1,707	3	12
	Perempuan	7,5	9,177	2,112	3	12
Tindakan (<i>Action</i>)	Total	7,5	9,691	1,724	3	12
	Laki-laki	7,5	10,142	1,451	3	12
	Perempuan	7,5	9,260	1,835	5	12

Data tersebut memperlihatkan bahwa skor total *mean* empirik *individual disaster resilience* ($M=25,347$) lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* teoritik ($M=20$). Selain itu, terlihat bahwa skor *mean* empirik laki-laki ($M=26,333$) dan perempuan ($M=24,406$) juga melebihi skor *mean* teoritik ($M=20$). Hal ini mengindikasikan bahwa skor *individual disaster resilience* laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Kemudian pada dimensi pengetahuan (*knowledge*) diketahui skor total *mean* empirik ($M=6,237$) lebih besar daripada skor *mean* teoritik ($M=5$). Skor *mean* empirik dimensi pengetahuan (*knowledge*) pada laki-laki ($M=6,519$) dan perempuan ($M=5,969$) juga lebih besar dari *mean* teoritik ($M=5$). Selanjutnya, pada dimensi kesiapan (*readiness*) terlihat bahwa skor total *mean* empirik ($M=9,419$) lebih tinggi dari *mean* teoritik ($M=7,5$). Skor *mean* empirik dimensi kesiapan (*readiness*) untuk laki-laki ($M=9,672$) dan perempuan ($M=9,177$) juga menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada *mean* teoritik ($M=7,5$). Dimensi terakhir yaitu tindakan (*action*) juga diketahui memiliki skor total *mean* empirik

($M=9,691$) yang lebih besar dibandingkan *mean* teoritik ($M=7,5$). Selain itu, juga diperoleh skor *mean* empirik dimensi tindakan (*action*) laki-laki ($M=10,142$) dan perempuan ($M=9,260$) yang lebih besar daripada *mean* teoritik ($M=7,5$). Berdasarkan hasil dari setiap dimensi *individual disaster resilience* dapat diketahui juga bahwa laki-laki mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Seluruh nilai *mean* empirik tersebut mengartikan bahwa individu laki-laki dewasa di Kabupaten Bantul memiliki resiliensi bencana yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

4.2.2 Kategorisasi *Disaster Resilience Scale for Individuals* (DRSi)

Azwar (2012) mengemukakan bahwa kategorisasi ditujukan guna mengelompokkan individu ke dalam tingkatan-tingkatan yang tersusun secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur. Mengacu pada pendekatan Azwar (2012), responden dipisahkan dalam tiga kategori, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini didasarkan pada rumus norma yang dijelaskan oleh Azwar (2012) dan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012)

Kategori	Rumus Norma
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$

Kategorisasi dianalisis melalui perhitungan rentang skor terendah dan tertinggi dari alat ukur *individual disaster resilience*, yang terdiri atas delapan butir pernyataan dengan skala 1-4. Dengan demikian, skor yang dapat diperoleh responden berkisar antara 8 (8×1) sebagai skor terendah sampai dengan 32 (8×4) sebagai skor tertinggi. Setelah itu, dilakukan perhitungan dengan rumus norma kategorisasi berdasarkan nilai $\mu=25,347$ dan $\sigma=4,202$. Tabel 4.5 memperlihatkan hasil kategorisasi bahwa skor yang termasuk dalam kategori rendah adalah skor yang kurang dari 21,145, yakni pada rentang 8-21. Lalu skor yang termasuk dalam kategori sedang adalah skor yang $\leq 21,145$ dan $> 29,549$, yakni pada rentang 22-29. Kemudian skor dengan kategori tinggi adalah skor yang $\geq 29,549$, yakni pada rentang 30-32. Berdasarkan data tersebut, frekuensi terbanyak adalah responden dengan skor kategori sedang yang berjumlah 264 responden (70,40%).

Tabel 4.5 Kategorisasi *Disaster Resilience Scale for Individuals* (DRSi)

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$X < 21,145$	61	16,27%
Sedang	$21,145 \leq X < 29,549$	264	70,40%
Tinggi	$X \geq 29,549$	50	13,33%

Selanjutnya, pada Tabel 4.6 menampilkan hasil kategorisasi *Disaster Resilience Scale for Individuals* (DRSi) berdasarkan jenis kelamin. Terlihat bahwa pada responden laki-laki, mayoritas termasuk dalam kategori sedang, yakni sebanyak 134 responden (35,73%). Selain itu, mayoritas responden perempuan juga berada pada kategori sedang dengan jumlah 130 responden (34,67%). Kemudian pada kategori tinggi, didominasi oleh responden laki-laki yakni sebanyak 30 responden (8%), sedangkan kategori rendah didominasi oleh responden perempuan sebanyak 42 responden (11,20%). Hasil kategorisasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kelompok laki-laki memiliki tingkat *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perempuan.

Tabel 4.6 Kategorisasi DRSi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Jenis Kelamin	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	19 (5,07%)	134 (35,73%)	30 (8,00%)	183 (48,80%)
Perempuan	42 (11,20%)	130 (34,67%)	20 (5,33%)	192 (51,20%)
Total	61 (16,27%)	264 (70,40%)	50 (13,33%)	375 (100%)

4.2.3 Uji Asumsi

Penelitian ini selanjutnya melaksanakan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan homogenitas guna menetapkan metode uji statistik, yakni parametrik atau non-parametrik. Pengujian normalitas dengan *Shapiro-Wilk* ditujukan guna mengetahui distribusi data yang diperoleh normal atau tidak. Hasil uji *Shapiro-Wilk* membuktikan bahwa data *individual disaster resilience* pada responden laki-laki dan perempuan memperoleh nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut ditampilkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Kategori Jenis Kelamin	W	p
<i>Individual disaster resilience</i>	Laki-laki	0,954	<0,001
	Perempuan	0,940	<0,001

Uji asumsi homogenitas kemudian dikaji dengan mengaplikasikan *Levene's test*. Hasil uji homogenitas yang tercantum dalam Lampiran 5, menunjukkan nilai homogenitas *individual disaster resilience* $p=0,019$ yang mengindikasikan bahwa data tidak bersifat homogen.

4.2.4 Uji Hipotesis

Hasil uji asumsi membuktikan bahwa data tidak terdistribusi normal dan tidak homogen, sehingga analisis statistik non-parametrik digunakan dengan mengaplikasikan *Mann-Whitney U Test*. Pengujian ini ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan dewasa di Kabupaten bantul memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil pengujian dengan *Mann-Whitney U Test* ditampilkan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Mann-Whitney U Test*

Variabel	Kategori Jenis Kelamin	Mean Empirik	U	p
<i>Individual disaster resilience</i>	Laki-laki	26,333	21993,500	<0,001
	Perempuan	24,406		

Hasil analisis menggunakan *Mann-Whitney U Test* menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dewasa. Hasil ini menunjukkan bahwa kategori laki-laki memiliki skor *individual disaster resilience* yang lebih tinggi ($M=26,333$) dibandingkan dengan perempuan ($M=24,406$), $U=21993,500$, $p<0,001$. Mengacu pada hasil tersebut, hipotesis null (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam *individual disaster resilience* antara laki-laki dan perempuan dewasa pada daerah rawan gempa di Kabupaten Bantul.

4.3 Analisis Tambahan Uji Beda Jenis Kelamin berdasarkan Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Peneliti selanjutnya melakukan uji beda jenis kelamin berdasarkan dimensi *individual disaster resilience* sebagai analisis tambahan. Sebelum melakukan uji beda, peneliti melakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas untuk menentukan metode uji statistik, yakni parametrik atau non-parametrik. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa total dimensi pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*),

serta tindakan (*action*) pada responden laki-laki dan perempuan memperoleh nilai $p < 0,001$, yang artinya data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas tersebut terlihat pada Lampiran 4. Kemudian hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's test* yang terdapat dalam Lampiran 5, menunjukkan nilai homogenitas dimensi pengetahuan (*knowledge*) $p = 0,032$, dimensi kesiapan (*readiness*) $p = 0,007$, dan dimensi tindakan (*action*) $p = 0,001$. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa $p < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data tidak bersifat homogen.

Hasil uji asumsi membuktikan bahwa data tidak terdistribusi normal dan tidak homogen, maka dari itu analisis uji beda diterapkan dengan statistik non-parametrik dengan mengaplikasikan *Mann-Whitney U Test*. Hasil uji beda jenis kelamin berdasarkan dimensi pengetahuan (*knowledge*), kesiapan (*readiness*), dan tindakan (*action*) terlihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Mann-Whitney U Test* Dimensi IDR

Variabel	Kategori Jenis Kelamin	Mean Empirik	U	p
Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Laki-laki	6,519	21156,000	<0,001
	Perempuan	5,969		
Kesiapan (<i>readiness</i>)	Laki-laki	9,672	19666,500	0,042
	Perempuan	9,177		
Tindakan (<i>action</i>)	Laki-laki	10,142	22545,000	<0,001
	Perempuan	9,260		

Hasil analisis uji beda tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dewasa dalam setiap dimensi *individual disaster resilience*. Hasil analisis dimensi pengetahuan (*knowledge*) membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki ($M = 6,519$) dan perempuan ($M = 5,969$), $U = 21156,000$, $p < 0,001$. Kemudian hasil analisis dimensi kesiapan (*readiness*) memperlihatkan adanya perbedaan antara laki-laki ($M = 9,672$) dan perempuan ($M = 9,177$), $U = 19666,500$, $p = 0,042$. Selanjutnya, hasil analisis dimensi tindakan (*action*) menunjukkan adanya perbedaan laki-laki ($M = 10,142$) dibandingkan dengan perempuan ($M = 9,260$), $U = 22545,000$, $p < 0,001$. Mengacu pada hasil tersebut dipahami bahwa laki-laki memiliki skor dimensi *individual disaster resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan dewasa.